

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah cabang dari seni yang hadir berdasarkan pengalaman, pemikiran, semangat, dan ide yang menggambarkan situasi dan kehidupan sosial masyarakat, peristiwa, serta memiliki nilai-nilai melalui tokoh cerita yang disampaikan penulis. Karya sastra sebagai wujud nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya, nilai religius, dan nilai sosial kultural yang dapat dijadikan modal ekspansi dalam dunia pendidikan. Karya sastra terbagi menjadi 2 yaitu, karya sastra lama dan karya sastra baru, sastra lama merupakan karya sastra yang berasal dari Sastra Melayu lama yang periodisasinya tahun 1870 hingga 1942 berbentuk lisan dan memiliki banyak pelajaran yang terikat adat kepercayaan dan mistis sedangkan karya sastra baru ialah karya yang sudah dipengaruhi dengan karya sastra asing, seperti cerpen, novel, naskah drama (Ahmad dan Saiful, 2017: 19).

Sehubungan dengan hal itu karya sastra lama berbentuk lisan dan disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sejalan dengan pengertian karya sastra lama tersebut, Siti (2018: 8) menjelaskan bahwa sastra lama disebut juga kesusasteraan rakyat. Diturunkan dalam buaian oleh ibu ke anaknya. Tukang cerita juga menuturkannya kepada penduduk-penduduk kampung yang tiada tahu membaca. Karya sastra lama dapat ditemukan melalui kajian ekologi sastra. Kajian ekologi sastra ialah kajian yang membahas berkembangnya karya sastra dan berkaitan dengan lingkungan. Menurut Endraswara (dalam Nurul dan Vera, 2018: 198) ekologi sastra adalah ilmu yang membahas di luar karya sastra dikenal dengan

sebutan ekstrinsik, ekologi sastra fokusnya membahas hubungan sastra dengan lingkungannya.

Melalui kajian ekologi sastra karya sastra lama yang dapat dikaji yaitu mitos alam. Mitos diartikan sebagai cerita tentang peristiwa-peristiwa yang memiliki kekuatan dan telah ditetapkan oleh suatu suku bangsa atau masyarakat daerah. Salah satu jenis mitos, yaitu mitos alam. Mitos alam mengandung penafsiran peristiwa alam yang dianggap sakral dan memiliki makna sehingga tetap dipercayai oleh masyarakat. Menurut Burhan (2002: 175) mitos alam (*nature myths*) merupakan cerita yang menerangkan hal-hal bersifat insting seperti bentuk bumi, perbintangan, pergantian cuaca, dan ciri-ciri bintang. Sejalan dengan itu, peristiwa di dalam karya sastra lama mengandung nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai pendidikan. Menurut Nurul (2008: 19) nilai pendidikan adalah nilai-nilai hidup yang berupaya mendukung untuk membimbing, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu dengan banyak jumlahnya yang terkandung dalam masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, semua karya sastra yang bersifat tradisional seperti legenda, dongeng, cerita rakyat perlu dilestarikan agar keberadaannya tidak hilang dimakan zaman. Salah satu karya sastra lama yang perlu dijaga keberadaannya adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat juga dikenal dengan istilah *folklor*. *Folklor* atau cerita rakyat adalah bagian budayanya diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (James, 2007: 2). Banyak sekali cerita rakyat menarik dan perlu ditekuni. Salah satunya di Provinsi Maluku Utara tepatnya Kota Tidore Kepulauan yaitu cerita

rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba, Kisah Dua Rajawali, Bira Tidore, dan Hutan Sagu yang Memiliki Makhluk Tak Terjangkau*. Cerita rakyat tersebut banyak menyajikan tema-tema tentang mitos alam dan nilai-nilai pendidikan. Salah satu cerita rakyat yang mendominasi mitos alam dan nilai pendidikan yakni Cerita Rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*.

Cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* merupakan cerita rakyat dari Kota Tidore Kepulauan. Tidore dimaknai dari rangkaian kata *To ado re* yang memiliki arti “Aku Telah Sampai” dan bahasa Arab dialek Irak *Anta Thadore* yang berarti “Engkau Datang” (Maswin, 2006: 1). Cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* juga telah diidentifikasi, ditulis, dan dibukukan dengan judul *Asal Mula Mafu Gayoba: Legenda Tidore*. Buku ini ditulis sastrawan Tidore bernama Ryan M. Khamary, berjumlah 33 halaman, diterbitkan pada tahun 2011 sebagai cetakan pertama oleh Armada Pena dan didukung Pemerintah Provinsi Maluku Utara, Pemerintah Kota Tidore Kepulauan. Ryan M. Khamary lahir di Sirongo, Tidore 11 November 1977. Beliau telah menghasilkan banyak karya diantaranya 29 buku salah satunya buku cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*, satu naskah, satu makalah, dan 3 film.

Cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* memiliki kemenarikan antara lain: Pertama, disajikan penggunaan bahasa daerah Tidore. Bahasa daerah Tidore adalah salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih digunakan dan dirawat oleh penuturnya di Kota Tidore Kepulauan. Bahasa daerah Tidore berfungsi sebagai kebanggaan masyarakat Tidore, bahasa perantara, dan alat pemersatu (Kakerissa, dkk, 1997: 2). Bahasa daerah merupakan bagian kekayaan Negara Indonesia yang telah menjadi identitas suatu daerah, di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 Ayat 2 menyatakan bahwa Negara

menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian kekayaan budaya nasional. Sesuai dengan amanat UUD 1945 tersebut bahasa daerah telah menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga, dilindungi, dihormati, dan dilestarikan. Pasal tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah mempunyai kedudukan tinggi dalam budaya nasional karena telah dijadikan identitas diri, kebanggaan, dan sarana berkomunikasi dengan masyarakat di wilayah tertentu. Kedua, cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* mencerminkan nilai-nilai pendidikan dapat digunakan anak-anak dalam pembelajaran sastra. Ketiga, dalam cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* menggambarkan mitos-mitos alam yang begitu kental seperti mitos alam tentang bulan, batu, dan air. Keempat, sebagai pelestarian cerita rakyat.

Selain kemenarikan, Cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* juga memiliki keunikan dari segi alur cerita dan karakter para tokoh. Seperti, tokoh “Baba” karakternya pekerja keras, rendah hati, dan penyayang. Tokoh “Meme” karakternya penyayang, dan dengki. Tokoh “Gayoba” karakternya pendendam.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat menarik untuk mengetahui mitos alam dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*. Cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* mengisahkan tentang kehidupan sepasang suami istri bersama burung piaraannya yang berhubungan dengan alam dan hal-hal bersifat naluriah serta mengandung nilai-nilai pendidikan. Hal ini yang menjadi dasar dan akar pemikiran untuk mengangkat permasalahan dalam penelitian dengan judul: *Mitos Alam dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Asal Mula Mafu Gayoba*.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* banyak menyajikan mitos alam.
2. Cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* banyak mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi anak maupun masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah lebih terfokuskan, maka penelitian ini memiliki batasan untuk diteliti. Batasan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Terfokus pada mitos alam yang terjadi di dalam cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*.
2. Terfokus pada nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Mitos Alam Dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*?
2. Bagaimanakah Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Mitos Alam Dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*.
2. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Mitos Alam dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* (Kumpulan Sastra Lisan Tidore, Putik Mahkota) ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis.
 - a. Memberikan informasi tentang keberadaan cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* di Kota Tidore Kepulauan.
 - b. Memberikan pemahaman mengenai mitos alam dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Asal Mula Mafu Gayoba* kepada masyarakat khususnya di Kota Tidore Kepulauan sehingga dapat menambah wawasan dan membangkitkan sikap peduli pada sastra dan budaya.
2. Secara Praktik.
 - a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai mitos dan nilai pendidikan di dalam cerita rakyat.
 - b. Dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran khususnya Pembelajaran Sastra.